

**PELATIHAN 25 KOMPETENSI KADER POSYANDU INTEGRASI LAYANAN  
PRIMER SEBAGAI UPAYA PREVENTIF STUNTING**

Any Isro'aini<sup>1)</sup>, Lusianah Meinawati<sup>2)</sup>, Fera Yuli Setiyaningsih<sup>3)</sup>, Ratna Dewi Permatasari<sup>4)</sup>, Henny Sulistyawati<sup>5)</sup>, Yana Eka Mildiana<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang

Korespondensi: Any Isro'aini; [any.isroaini@gmail.com](mailto:any.isroaini@gmail.com)

**Abstrak**

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia yang memerlukan perhatian serius karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan di bawah standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif pada masa dewasa. Kabupaten Jombang sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur masih menghadapi tantangan dalam upaya penurunan angka stunting. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan primer yang mampu menjangkau masyarakat secara menyeluruh. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), penguatan pelayanan kesehatan primer melalui Integrasi Layanan Primer (ILP) menjadi strategi penting dalam meningkatkan pelayanan promotif dan preventif di masyarakat. Upaya penurunan terus digencarkan oleh pihak kecamatan bersama Puskesmas Sumobito, pemerintah desa (seperti di Desa Mlaras dan Desa Gedangan), serta lembaga terkait dengan menggelar rapat koordinasi lintas sektor untuk menekan angka prevalensi. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di desa Mlaras Kecamatan Sumobito dengan jumlah peserta sebanyak 28 kader kesehatan. Metode yang digunakan dengan pelatihan, ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari institusi dan pemerintah desa.

**Kata kunci:** Kompetensi Kader; Posyandu ILP, Preventif Stunting

**Abstract**

*Stunting remains a public health issue in Indonesia that requires serious attention because it impacts the quality of future human resources. Stunting is a condition of growth failure in toddlers due to chronic, prolonged malnutrition, especially during the First 1,000 Days of Life (HPK). Children who experience stunting not only have a height below the standard for their age, but also are at risk of impaired cognitive development, decreased learning ability, low productivity, and an increased risk of degenerative diseases in adulthood. Jombang Regency, as one of the regions in East Java Province, still faces challenges in efforts to reduce stunting rates. This condition indicates the need to improve the quality of primary health care services that can reach the community as a whole. According to the Ministry of Health of the Republic of Indonesia (2023), strengthening primary health care through Primary Service Integration (ILP) is a crucial strategy in improving promotive and preventive services in the community. Efforts to reduce this continue to be intensified by the sub-district, together with the Sumobito Community Health Center (Puskesmas), village governments (such as in Mlaras Village and Gedangan Village), and related institutions, by holding cross-sectoral coordination meetings to reduce prevalence rates. This community service activity was held in Mlaras Village, Sumobito District, with 28 health cadres participating. The methods used included training, lectures, demonstrations, and a question-and-answer session. The activity ran smoothly and received full support from the village government and institutions.*

**Keywords:** Cadre Competencies; Integrated Primary Care Posts (Posyandu); Stunting Prevention

## PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia yang memerlukan perhatian serius karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan di bawah standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif pada masa dewasa<sup>1)</sup>.

Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya percepatan penurunan stunting melalui pendekatan promotif dan preventif yang melibatkan lintas sektor serta partisipasi aktif masyarakat. Berdasarkan strategi nasional percepatan pencegahan stunting, penanganan stunting memerlukan keterlibatan lintas sektor serta penguatan peran masyarakat melalui pemberdayaan kader kesehatan<sup>2)</sup>. Upaya tersebut dilakukan karena faktor penyebab stunting tidak hanya berkaitan dengan masalah gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, sanitasi lingkungan, pendidikan, dan akses pelayanan kesehatan.

Kabupaten Jombang sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur masih menghadapi tantangan dalam upaya penurunan angka stunting. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan primer yang mampu menjangkau masyarakat secara menyeluruh. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), penguatan pelayanan kesehatan primer melalui Integrasi Layanan Primer (ILP) menjadi strategi penting dalam meningkatkan pelayanan promotif dan preventif di masyarakat<sup>3)</sup>. Meskipun angka prevalensi stunting di Kabupaten Jombang menunjukkan penurunan progresif, dari 4,6% pada akhir 2024 menjadi sekitar 3,97% pada pertengahan 2025, hal ini masih menjadi fenomena yang harus diwaspadai. Kecamatan Sumobito adalah salah satu kecamatan dengan 4 desa lokus stunting. Faktor penyebab stunting di Kabupaten Jombang cukup kompleks, meliputi rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan ibu-anak, pola asuh yang kurang optimal, sanitasi lingkungan yang belum memadai, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan primer yang berkualitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan stunting tidak dapat dilakukan hanya melalui pelayanan kuratif, tetapi perlu diperkuat melalui upaya preventif berbasis masyarakat<sup>4)</sup>.

Sepanjang tahun 2025 Pemkab Jombang melaksanakan berbagai langkah konkret untuk menekan angka stunting. Program unggulan Anting Berlian (Aksi Nyata Pemkab

Jombang Tangani Stunting Berkelanjutan) menjadi salah satu fokus utama. Program ini memberikan layanan promotif dan cepat untuk balita stunting, balita wasting, dan ibu hamil ber-KEK (Kekurangan Energi Kronis), termasuk distribusi susu gratis bagi sasaran program.

Salah satu strategi pemerintah dalam memperkuat pelayanan kesehatan masyarakat adalah melalui Integrasi Layanan Primer (ILP). ILP merupakan pendekatan pelayanan kesehatan yang menitikberatkan pada pelayanan promotif dan preventif secara terintegrasi di tingkat primer dengan melibatkan berbagai unsur, termasuk kader kesehatan. Kader kesehatan memiliki peran penting sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat karena berinteraksi langsung dengan keluarga, ibu hamil, ibu balita, dan kelompok rentan lainnya. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan kompetensi menjadi langkah strategis dalam mendukung keberhasilan program pencegahan stunting<sup>5)</sup>.

Pelatihan 25 kompetensi kader Integrasi Layanan Primer menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan edukasi kesehatan, melakukan deteksi dini masalah gizi, pemantauan tumbuh kembang balita, pendampingan ibu hamil, serta penggerakan masyarakat dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Kompetensi tersebut diharapkan mampu memperkuat fungsi kader dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan terpadu di tingkat desa dan posyandu sehingga upaya preventif stunting dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan<sup>6)</sup>. Upaya penurunan terus digencarkan oleh pihak kecamatan bersama Puskesmas Sumobito, pemerintah desa (seperti di Desa Mlaras dan Desa Gedangan), serta lembaga terkait dengan menggelar rapat koordinasi lintas sektor untuk menekan angka prevalensi.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan kader kesehatan di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan praktik dalam pelaksanaan Integrasi Layanan Primer, khususnya terkait pencegahan stunting. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting sejak dini serta memperkuat kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat dalam menciptakan generasi.

## **MASALAH, TARGET, DAN LUARAN**

Di desa Mlaras kecamatan Sumobito masih terdapat kejadian stunting pada balita, sehingga dengan dilaksanakannya pengabdian amsyarakat ini diharapkan para kader mempunyai kemampuan yang kompeten dalam penyelenggaraan posyandu integrasi layanan primer sehingga dapat membantu upaya preventif stunting. Luaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah publikasi dalam bentuk artikel ilmiah.

## **METODE**

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian diawali dengan pembuatan proposal dengan terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara di lapangan tepatnya di desa Mlaras. Selanjutnya setelah proses perijinan selesai, dilakukan pengabdian masyarakat dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pelatihan selama 2 hari dengan jumlah peserta sebanyak 38 orang, didampingi tim dari puskesmas dan bidan desa. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 3-4 Mei 2026 bertempat di balai desa Mlaras pada jam 09.00-13.00 WIB.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tahap persiapan**

- a. Tahap persiapan dimulai dengan kegiatan koordinasi antara tim pelaksana pengabdian dan pihak pemerintah desa Mlaras. Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan lokasi, sasaran peserta, jadwal pelaksanaan, dan kebutuhan logistik kegiatan.
- b. Tim juga menyiapkan materi penyuluhan berupa leaflet, power point, dan peraga 25 kompetensi kader posyandu integrasi layanan primer.
- c. Selain itu, dilakukan pengumpulan data awal (pra-kegiatan) dengan cara wawancara singkat kepada peserta mengenai angka kejadian stunting, penyebab, dan Upaya yang sudah dilakukan.
- d. Persiapan ini juga meliputi pembagian tugas antar anggota tim, seperti tim edukator, tim demonstrasi, dan tim dokumentasi. Semua perlengkapan kegiatan dipastikan siap sebelum pelaksanaan.

### **2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 3-4 Mei 2026 jam 09.00 WIB sampai dengan 13.00 WIB bertempat di balai desa Mlaras dengan jumlah Peserta sebanyak 38 orang. Kegiatan dibuka dan dilanjutkan dengan pemaparan tujuan kegiatan oleh ketua tim pengabdian masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga sesi utama, yaitu:

#### **a. Perkenalan dan sambutan**

Pembukaan dipimpin oleh anggota tim pengabdian masyarakat. Sambutan yang pertama oleh kepala desa Mlaras dilanjutkan dengan sambutan oleh ketua tim pengabdian masyarakat dengan menjelaskan maksud dan tujuan diadakan pelatihan 25 kompetensi kader posyandu integrasi layanan primer sebagai upaya preventif stunting di desa Mlaras.

b. Acara Inti

Acara inti pelatihan 25 kompetensi kader posyandu integrasi layanan primer sebagai upaya preventif stunting dipimpin oleh ketua pengabdian masyarakat dibantu anggota. Pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan pre tes, pemaparan materi, demonstrasi, role play dan tanya jawab antara nara sumber dan peserta. Materi yang disampaikan pada hari pertama antara lain: Konsep posyandu ILP, pengelolaan posyandu, komunikasi efektif dan posyandu pada bayi balita. Sedangkan materi yang disampaikan pada hari kedua antara lain: posyandu pada ibu hamil, nifas, dan menyusui, posyandu remaja, dan posyandu pada usia produktif dan lansia kemudian diakhiri dengan post tes.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi pengetahuan kader sebelum dilakukan pelatihan

No	Pengetahuan	Jumlah peserta	Persentase (%)
1	Baik	7	19
2	Cukup	31	81
	Jumlah	38	100

Tabel 2: Distribusi Frekuensi pengetahuan kader setelah dilakukan pelatihan

No	Pengetahuan	Jumlah peserta	Persentase (%)
1	Baik	36	94
2	Cukup	2	6
	Jumlah	38	100

Pelatihan 25 Kompetensi Kader Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) merupakan program strategis nasional untuk meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan layanan kesehatan menyeluruh sepanjang siklus hidup. Pelatihan ini memfokuskan peran kader sebagai ujung tombak preventif stunting melalui deteksi dini, edukasi, dan pemantauan tumbuh kembang. Melalui pendekatan ILP, kader tidak hanya melayani balita, tetapi seluruh anggota keluarga. Upaya pencegahan stunting diwujudkan melalui pendampingan keluarga berisiko stunting, memastikan kecukupan gizi ibu hamil, memberikan edukasi pola asuh, hingga memfasilitasi rujukan cepat ke fasilitas kesehatan dasar jika ditemukan indikasi masalah tumbuh kembang anak. Transformasi pelayanan kesehatan di posyandu saat ini fokus pada 5 langkah, yaitu: pendaftaran, penimbangan dan pengukuran, pencatatan dan pemeriksaan, pelayanan kesehatan dan penyuluhan, serta validasi dan sinkronisasi data hasil pelayanan. Transformasi tersebut berupa adanya kunjungan rumah, kelas ibu hamil, dan kelas ibu balita pada posyandu.



Gambar 1. Pelatihan 25 Kompetensi Kader Kesehatan di Desa Mlaras

## SIMPULAN

Pelatihan 25 kompetensi kader sebagai upaya preventif stunting berjalan dengan lancar selama 2 hari. Berdasarkan hasil pretes dan postes didapatkan pengetahuan kader pada saat pretes sebagian besar 31 (81%) dengan pengetahuan cukup. Sedangkan pada saat postes sebagian besar 36 (94%) dengan pengetahuan baik. Semua kegiatan mendapatkan dukungan penuh dari institusi dan pemerintah desa Mlaras.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2020). *Levels and Trends in Child Malnutrition*. Geneva: WHO.
2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting*. Jakarta: BKKBN
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer*. Jakarta: Kemenkes RI.
4. Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Jombang Dalam Angka*. Jombang: BPS Kabupaten Jombang
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Buku Saku Kader Posyandu dalam Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
6. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2021). *Konvergensi Pencegahan Stunting di Desa*. Jakarta: Kemendes PDTT